

MODEL PENDEKATAN DAN STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Firdanti Maqhfiroh¹, Tanti Yusviva Kusuma Wardani²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ² Uiversitas Muhammadiyah Gresik
Frdntii.mqh@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze teacher strategies in shaping students' characters through effective approaches in educational environments. Using the systematic literature review method, this study identifies and evaluates character-building strategies implemented by teachers. The results show that some of the main approaches used by teachers are active learning, role models, positive habits, socio-emotional approaches, positive relationships, and the use of technology. Active learning that directly involves students can provide real and valuable experiences. Teacher role models accompanied by positive habits can build strong characters sustainably because students get real examples of positive behavior. Socio-emotional approaches help students recognize and regulate emotions in the context of social interactions. Positive relationships between teachers, students and parents also strengthen emotional support which is important for character development. In addition, technological advances also promise ease in accessing interesting and interactive moral materials, increasing students' interest in positive values. Overall, these strategies, if implemented in an integrated manner, will be effective in shaping the character of students with integrity.

Keywords: Strategy, Teacher, Character building

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang efektif di lingkungan pendidikan. Dengan metode *systematic literature review*, penelitian ini mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa pendekatan utama yang digunakan guru adalah pembelajaran aktif, keteladanan, pembiasaan positif, pendekatan sosio-emosional, relasi positif, dan pemanfaatan teknologi. Pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung dapat memberi pengalaman nyata dan berharga. Keteladanan guru yang diiringi dengan pembiasaan positif dapat membangun karakter yang kuat secara berkelanjutan karena peserta didik mendapat contoh perilaku positif secara nyata. Pendekatan sosio-emosional membantu peserta didik dalam mengenali dan meregulasi emosi dalam konteks interaksi sosial. Relasi positif antara guru, peserta didik dan orang tua juga turut memperkuat dukungan emosional yang penting bagi perkembangan karakter. Selain itu, kemajuan teknologi juga menjanjikan kemudahan dalam mengakses materi moral yang menarik dan interaktif, meningkatkan minat peserta didik pada nilai-nilai positif. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini jika diterapkan secara terintegrasi maka akan efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Pembentukan karakter

Pendahuluan

Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan bagaimana cara mengenal Allah SWT kepada buah hatinya melalui penanaman akhlak yang baik, karena anak merupakan sebuah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Seorang anak terlahir dalam keadaan suci dan bersih, bagai kertas putih kosong tanpa campuran warna apapun. Sejak saat itu, orang tua dipandang sebagai pendidik dan panutan utama dalam kehidupan anak-anak mereka, karena niscaya merekalah yang akan memberi warna pada latar belakang anak-anak mereka.¹ Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dengan memperkenalkan anak-anak mereka pada pendidikan agama Islam sejak dini. Sehingga orang tua perlu mencontohkan kepribadian yang baik mulai dari sikap, tutur kata dan tindakan secara konsisten dalam membimbing dan membentuk akhlak anak di rumah.

Ketika anak memasuki usia sekolah atau bahkan menginjak usia remaja, ia akan mengalami perubahan yang signifikan baik dari segi fisik maupun lingkungan sosial yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Semakin bertumbuh dewasa anak maka semakin banyak pula godaan yang akan dilaluinya, selain perasaan bingung dalam mencari jati diri ia juga memiliki rasa ingin lepas dari aturan orang tua yang kemudian berujung pada kenakalan remaja seperti *bullying*, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hedonisme dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan akhlak, karena perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan melampaui batas dan melanggar norma yang ada.

Dalam membentuk karakter peserta didik, guru harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.² Guru juga perlu membangun wibawa di depan peserta didik seperti bersikap tegas, cekatan dan telaten karena dalam membentuk karakter peserta didik tentu melewati proses yang cukup lama dan tidak mudah, kepribadian peserta didik dan lingkungannya juga turut serta mempengaruhi proses pembentukan akhlak. Guru juga perlu memastikan apakah konten terstruktur dengan baik dan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik atau bahkan sebaliknya, karena hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa besar peserta didik dapat mengingat dan mengaplikasikan konten dalam kehidupannya. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.³ Dalam literatur lain dijelaskan bahwa akhlak membicarakan baik buruk perilaku yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sehingga akhlak memiliki kedudukan paling tinggi dalam ajaran Islam. Studi literatur ini bertujuan untuk

¹ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 66, <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>.

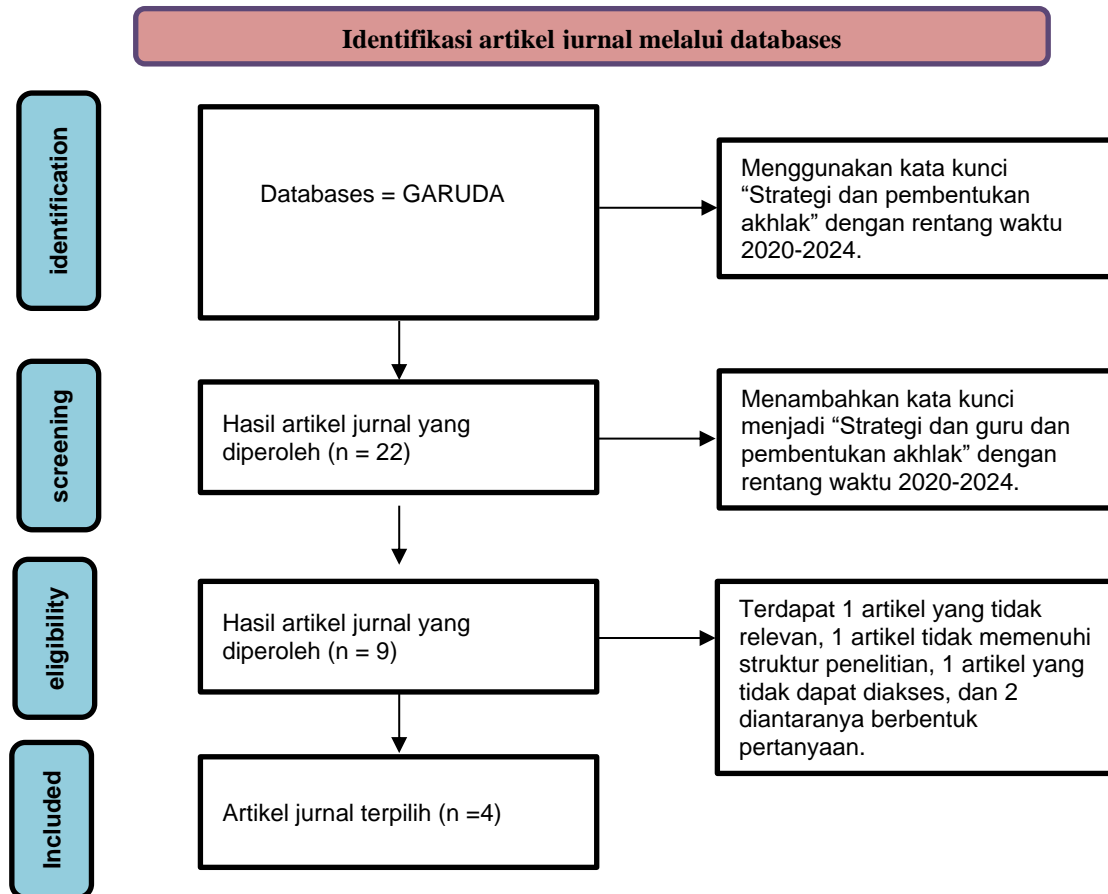
² Nada Shofa Lubis, "Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 139, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847).

³ Fabiana Meijon Fadul, "Strategi Guru Akidah Akhlak" 12, no. 1 (2021): 77.

menganalisis strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik, penelitian ini juga membantu memberikan wawasan mendalam mengenai peran guru yang bukan hanya sebagai penyampai materi tetapi juga pembentuk moral peserta didik.⁴

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode literature review dengan sumber referensi yang berasal dari jurnal. Proses pencarian jurnal hingga mendapatkan jurnal akhir yang terpilih dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:



Berdasarkan hasil penelusuran di Garuda dengan kata kunci strategi dan pembentukan akhlak, peneliti menemukan 22 artikel sesuai dengan kata kunci tersebut dengan membatasi rentang tahun publikasi sejak 2020-2024. Kemudian peneliti menambahkan kata kunci menjadi strategi dan guru dan pembentukan akhlak dan menemukan 9 artikel. Untuk memperoleh studi-studi yang paling relevan, dilakukan pemadanan kriteria inklusi dan eksklusi dengan memprioritaskan studi yang tersedia dalam bentuk full-text dan memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan penelitian.

⁴ Ali Mustofa and Ali Firman Ali Firman, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Ma'arif Karangasem Bali," *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 154, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.43>.

Setelah melalui proses seleksi, diperoleh sebanyak 4 artikel yang memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam proses review selanjutnya. Jumlah ini cukup memadai untuk memberikan gambaran tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dari artikel tersebut sesuai dengan tabel matriks pembahasan yang disusun. Data yang terkumpul akan dipilah berdasarkan kaitannya dengan tema penelitian dan di akhiri dengan menggunakan teknik analisis konten yang terkait dengan tema.

Hasil Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Pengaruh Antar Variabel	Lokus
1.	Sifa Faujiah, dkk (2023)	Kualitatif	Berpengaruh kuat	Mts
2.	Gina & Rustam (2023)	Kualitatif	Berpengaruh kuat	MA
3.	Aspiyanti Pratama, dkk	Kualitatif	Berpengaruh kuat	MAN
4.	Miki Suprianto	Kualitatif	Berpengaruh kuat	Mts

Inovasi yang membawa pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tentu berdampak besar pada kehidupan sehari-hari, memudahkan akses informasi dan komunikasi, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai moral dan karakter. Beragam informasi dapat diakses dengan cepat, tetapi tidak selalu memiliki dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Paparan konten negatif atau kurang sesuai dengan nilai sosial beresiko menurunkan nilai moral pada generasi muda. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu mengimplementasikan strategi efektif untuk membentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran langsung adalah salah satu strategi efektif dalam pembentukan karakter, karena melalui pendekatan ini, peserta didik mengalami pembelajaran secara konkret dan mendalam.⁵ Metode seperti diskusi kelompok memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter, menjadikan pembelajaran karakter tidak sekadar teori, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁶

⁵ Mustofa and Ali Firman, 156.

⁶ Muhammad Ridwan, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri," *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2024): 145.

Peran guru sebagai inspirator tentu tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga menjadi teladan bagi anak didiknya. Keteladanan menjadi aspek utama dalam pembentukan karakter; guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dengan menjadi teladan atau uswatun hasanah, guru mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan pada peserta didik. Sesuai dengan pepatah “orang bisa karena biasa”, pembentukan karakter membutuhkan proses panjang dan pembiasaan yang berkelanjutan.⁷ Di samping itu, pembiasaan positif juga turut membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Hal ini dapat direalisasikan melalui budaya 5S, sholat dhuha berjamaah, taqirir pagi, dan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai sebagai langkah untuk membentuk karakter positif.⁸

Pembahasan

Istilah strategi berakar dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang berasal dari gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Secara historis, kata strategi banyak digunakan dalam dunia militer untuk menggambarkan keahlian pemimpin perang atau komandan militer dalam mengatur formasi serta mengoptimalkan posisi pasukan di medan perang. Dengan perencanaan dan pengaturan yang matang, strategi bertujuan membentuk kekuatan yang solid dan terpadu, sehingga memberikan keuntungan yang besar dalam menghadapi musuh dan memperbesar peluang kemenangan di medan tempur.⁹ Secara istilah, strategi merujuk pada siasat atau metode yang dirancang secara optimal oleh seseorang untuk mengatasi sebuah permasalahan. Strategi ini melibatkan penyusunan langkah-langkah yang terukur dan terarah, sehingga setiap aspek dari permasalahan tersebut dapat dihadapi dengan bijaksana. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh dan efektif.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pola pikir, sikap dan perilaku yang konsisten merupakan aspek yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan karakter, pengembangan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik yang dapat membimbing mereka dalam berpikir dan bertindak. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu berkontribusi secara positif dalam

⁷ Gina Ramadani and Rustam Ependi, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Aliyah Swasta Miftahussalam Medan,” *Ansiru Pai* 7, no. 1 (2023): 25, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/14254/6502>.

⁸ Miki Suprianto, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTs Al-Qur’aniyah Tahun Ajaran 2022/2023,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (2023): 66, <https://www.ejournal.stit-alquranyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/167>.

⁹ Muhammad Hamsah and Nurchamidah, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme” 5, no. 2 (2019): 29.

¹⁰ Hendra, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII Di MTS Sabilul Muttaqin Nanggung Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020,” *Jurnal Stai BogorBogor*, no. c (2019): 72, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>.

masyarakat.¹¹ Dari pernyataan tersebut, dapat didefinisikan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik adalah serangkaian siasat, taktik atau teknik yang dikembangkan oleh guru untuk membantu pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan hasil pendidikan yang diharapkan. Strategi ini melibatkan berbagai metode dan teknik yang diterapkan secara berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai positif dan sikap yang diinginkan sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional dengan berbagai tanggung jawab utama, di antaranya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas mendidik yang diemban guru ini tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga meliputi upaya untuk menanamkan sikap, moral, dan karakter positif dalam diri peserta didik.¹² Dalam pendidikan, pengembangan karakter memiliki peran yang tak kalah pentingnya dibandingkan peningkatan pengetahuan akademis. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berintegritas dan berkarakter kuat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu mengimplementasikan berbagai strategi yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Pendekatan-pendekatan yang digunakan meliputi berbagai metode, antara lain:

1. Pembelajaran aktif (active learning)

Pemikiran John Dewey memperkuat pendekatan ini, karena Dewey menekankan bahwa pengalaman merupakan kunci pembelajaran yang efektif. Dewey percaya bahwa pendidikan harus melibatkan pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk berefleksi dan mengembangkan pemahaman baru, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir mereka tetapi juga membentuk karakter yang baik. Dengan memanfaatkan pengalaman sebagai bagian dari proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap-sikap positif yang akan membantu mereka dalam kehidupan pribadi dan sosial, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.¹³

Pembelajaran aktif memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, karena pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai positif yang penting untuk kehidupan. Ketika peserta didik terlibat dalam diskusi, simulasi atau studi kasus, mereka berlatih untuk bekerja sama,

¹¹ Nantara Didit, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 2253, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>.

¹² Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 13–14, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>.

¹³ Zul Fahmi, "Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem)," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 279, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.24>.

mendengarkan, menghargai pendapat orang lain dan memupuk empati dimana hal tersebut merupakan aspek-aspek penting dari pembentukan karakter. Misalnya dalam diskusi kelompok, mereka belajar menanggapi perbedaan pendapat dengan sopan dan terbuka, serta mengutamakan tujuan bersama di atas kepentingan pribadi.

Selain itu, pembelajaran aktif juga membantu mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Peserta didik diharapkan untuk terlibat penuh dalam aktivitas, mengikuti aturan kelompok dan menyelesaikan tugas dengan baik yang pada akhirnya memperkuat sikap disiplin dan rasa tanggung jawab mereka. Nilai-nilai ini sangat penting bagi perkembangan karakter yang positif, di mana peserta didik belajar menghargai proses dan hasil kerja mereka, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Pendekatan keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keteladanan diartikan sebagai sesuatu yang pantas untuk dicontoh atau dijadikan teladan tanpa keraguan. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter, keteladanan mencakup perilaku positif yang dapat diikuti oleh peserta didik seperti sikap, kepribadian, dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang guru, keteladanan bukan hanya tentang mengajarkan materi pembelajaran tetapi juga tentang menunjukkan kualitas pribadi yang baik melalui tindakan dan perilaku yang dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Guru yang baik adalah mereka yang menyadari adanya kesenjangan antara apa yang mereka ajarkan dan apa yang mereka lakukan. Seorang guru yang sadar akan hal ini tentu akan berusaha untuk selalu menyelaraskan kata-kata dan tindakan mereka. Ketika melakukan kesalahan, mereka tidak akan segan untuk mengakui dan memperbaikinya sehingga memberi contoh yang baik tentang bagaimana bertanggung jawab atas tindakan pribadi. Guru yang mampu mengembangkan dan menunjukkan perilaku yang baik akan lebih mudah menginspirasi peserta didik untuk menirunya.¹⁴

Dalam konteks ini, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan baik di dalam maupun di luar kelas guna memastikan bahwa mereka tidak hanya mengajarkan

¹⁴ Siti Qurratul Aini and Faizin Syamwil, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah," *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>.

pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk kepribadian peserta didik.¹⁵

3. Pembiasaan positif

Penting bagi sekolah untuk mempraktikkan pembiasaan positif dalam rangka membantu siswa mengembangkan sifat dan nilai karakter yang positif, yang kemudian dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan etika, moralitas, dan nilai-nilai pada siswa, pembiasaan positif mencakup berbagai kegiatan yang mendorong pengembangan sikap dan tindakan yang tepat.

Budaya 5S merupakan salah satu bentuk pembiasaan positif yang digunakan di sekolah untuk membentuk kepribadian siswa. Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun merupakan lima pilar yang menjadi dasar dari budaya 5S. Dengan budaya ini, peserta didik diajarkan untuk selalu menunjukkan sikap ramah dan hormat dalam setiap interaksi baik dengan teman sebaya, guru, maupun staf sekolah lainnya. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang penuh kehangatan, rasa saling menghargai, serta membentuk perilaku positif yang akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Selain itu, bisa juga melalui pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai. Lembaga pendidikan dapat membantu membentuk kepribadian peserta didik dengan mengajak mereka melaksanakan sholat dhuha secara konsisten setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Pada waktu pagi, pikiran umumnya masih *fresh* dan belum terbebani oleh berbagai materi pembelajaran, sehingga momen ini dapat dimanfaatkan untuk ibadah yang menenangkan. Dengan pikiran yang lebih *fresh* setelah sholat dhuha, sikap dan suasana hati menjadi lebih baik dan berpengaruh positif pada fokus dan ketenangan belajar peserta didik.¹⁷

Selain melaksanakan sholat sunnah maupun sholat fardhu secara berjamaah, banyak lembaga pendidikan juga menerapkan kebiasaan untuk melakukan khataman atau khatmil Qur'an. Setiap peserta didik diharapkan untuk menyelesaikan porsi hafalan Al Qur'an yang telah ditentukan sebagai bagian dari pelaksanaannya. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan pribadi, tetapi juga mendorong terbentuknya kerja sama yang solid antara peserta didik. Pembiasaan ini mengembangkan karakter positif peserta didik tidak hanya dalam

¹⁵ Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 44, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>.

¹⁶ Nabilla, Husnaeni, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, "Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 375.

¹⁷ Muhammad Arif Syaifuddin and Eni Fariyatul Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa* 7, no. 2 (2019): 169, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.

konteks spiritual, tetapi juga dalam keterampilan sosial yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Untuk mendorong minat baca peserta didik, Kemendikbud telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Secara etimologis, literasi merujuk pada kemampuan dasar dalam membaca dan menulis. Namun, secara terminologis, literasi memiliki makna yang lebih luas yakni kemampuan untuk membaca, memahami, serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, teknologi, keuangan, dan agama. Literasi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang dengan kemampuan literasi yang baik bukan hanya sekadar bisa membaca dan menulis, tetapi juga mampu memahami, mengkritisi, serta menerapkan informasi yang diperoleh untuk mendukung perubahan positif dalam dirinya.

Menurut Kemendikbud, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program literasi yang berfokus pada peningkatan minat baca dan literasi secara menyeluruh melalui kegiatan di lingkungan sekolah. Program ini melibatkan seluruh warga sekolah terutama peserta didik. Salah satu tujuan utama GLS adalah untuk menanamkan kebiasaan membaca dan menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di kalangan peserta didik. Kegiatan literasi ini mencakup praktik-praktik positif yang membiasakan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, sehingga literasi menjadi bagian dari budaya sekolah yang mengakar serta menjadikan peserta didik untuk bernalar kritis dan kreatif.¹⁹

Program Adiwiyata yang diprakarsai oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan aset sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, program Adiwiyata adalah tempat yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, norma, dan etika yang bisa menjadi landasan bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup serta mewujudkan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dengan mendukung tata kelola sekolah yang efektif sebagai salah satu aspek dari pembangunan berkelanjutan, program Adiwiyata berusaha untuk menumbuhkan warga sekolah yang sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan lingkungan, program Adiwiyata sangat penting untuk membuat peserta didik berpikir dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik tidak hanya

¹⁸ Dewi Hariyani and Ainur Rafik, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2*, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>.

¹⁹ Muhammad Hayun and Tuti Haryati, "Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sd Lab School Fip Umj," *Pendidikan Anak Usia Dini 4*, no. 1 (2020): 83–84.

mendapatkan pemahaman tentang pentingnya melindungi lingkungan melalui kegiatan langsung di kelas, tetapi mereka juga menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam keseharian.²⁰

4. Pendekatan sosio-emosional

Pendekatan merupakan cara atau usaha yang diterapkan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah direncanakan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan mengacu pada perspektif atau cara pandang yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip umum mengenai bagaimana proses pembelajaran idealnya berlangsung. Pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka kerja atau fondasi berpikir bagi para pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.²¹

Salah satu pendekatan dalam pendidikan adalah pendekatan sosial-emosional yang berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengenali, meregulasi dan mengekspresikan emosi secara sehat dalam berinteraksi sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami perasaannya, mengasah empati, serta membangun keterampilan sosial yang positif. Pendekatan ini mendorong aktivitas refleksi diri, diskusi tentang pengalaman emosional dan latihan dalam menyelesaikan konflik yang memungkinkan peserta didik belajar berinteraksi secara bijaksana, memahami perasaan orang lain, serta merespons situasi dengan cara yang positif.

Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), sebuah organisasi yang mendukung pembelajaran sosial emosional, PSE (Pengembangan Sosial dan Emosional) berperan penting dalam membentuk kompetensi sosial dan emosional peserta didik melalui pendekatan langsung dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.²² Metode ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, tidak hanya dalam memperoleh pengetahuan di bidang akademik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan penting lainnya seperti analisis, komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan ini perlu diajarkan secara terstruktur, dipraktekkan secara rutin, dan diterapkan dalam situasi beragam sehingga menjadi bagian perilaku sehari-hari peserta didik yang bersifat berkelanjutan.

²⁰ Diyan Nurvika Kusuma Wardani, "Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>.

²¹ Asiva Noor Rachmayani, "Membangun Teknologi Pembelajaran Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif," 2015, 17.

²² Sussi Widiastuti, "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 965, <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>.

Guru dalam PSE mengutamakan bukan hanya pencapaian akademik tetapi juga karakter seperti empati dan tanggung jawab melalui instruksi yang bertahap dan eksplisit. Guru juga merancang kegiatan untuk memperkuat pemikiran kritis dan saling menghargai seperti diskusi kelompok atau latihan refleksi diri, dengan tujuan peserta didik dapat memahami perspektif orang lain, membangun empati dan menyelesaikan konflik dengan konstruktif. PSE juga menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Suasana belajar yang aman, penuh perhatian, dan kooperatif memungkinkan peserta didik untuk berekspresi, bekerja sama dan merasa didukung dalam belajar.

5. Relasi positif antara pendidik, peserta didik dan orang tua (wali)

Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat. Ketika peserta didik merasa dihargai, didengar dan diterima oleh guru maka mereka akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan penyerapan nilai-nilai yang diajarkan akan meningkat. Relasi positif ini dapat terbangun melalui sikap ramah, perhatian yang tulus, serta komunikasi yang terbuka dan jujur. Misalnya, ketika guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi, peserta didik akan lebih percaya diri dan belajar untuk terbuka dalam berkomunikasi.

Menurut Jaenudin, hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik menciptakan ikatan emosional yang mendukung proses pembelajaran, baik dari segi akademis maupun pengembangan karakter.²³ Pendidik yang berusaha membangun relasi positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat mengembangkan sikap seperti kejujuran, penghargaan terhadap orang lain dan tanggung jawab. kompetensi sosial seorang pendidik mencakup kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun wali murid. Inti dari kompetensi ini adalah membina hubungan yang efisien dan harmonis, sehingga pendidik mampu memberikan contoh positif bagi lingkungan sekitarnya.²⁴

Guru dan orang tua yang bekerja sama juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Dengan bekerja sama, keluarga dan sekolah dapat secara konsisten menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak-anak mereka. Cara terbaik bagi orang tua dan guru untuk membantu anak-anak mereka agar berhasil di sekolah adalah dengan tetap terhubung, bertukar informasi tentang kemajuan

²³ A Jaenudin, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Darul Ma'rifah Rangkasbitung," ... *Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of ...*, 2024, 90.

²⁴ Netti Lorensia Turnip and Dorlan Naibaho, "Peran Guru Dalam membangun Hubungan Yang Kuat Melalui Keterampilan Berkomunikasi Yang Efektif Dengan" 1, no. 1 (2023): 148.

perkembangan anak-anak mereka, dan bekerja sama untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak mereka. Melalui komunikasi dan sinergi yang baik antara guru dan orang tua, peserta didik mendapatkan lingkungan yang konsisten dalam hal bimbingan dan teladan, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal.

6. Pemanfaatan teknologi

Kemajuan teknologi terutama internet, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan seperti bisnis, ekonomi, sosial dan budaya. Internet memungkinkan komunikasi, transaksi dan berbagi informasi tanpa batas ruang dan waktu sehingga menjadikan dunia semakin terhubung.²⁵ Di bidang pendidikan, revolusi digital menjanjikan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat, yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar.²⁶

Dalam pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memainkan peran penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis ICT memanfaatkan perangkat teknologi untuk menciptakan proses belajar yang lebih modern dan menarik. Meskipun teknologi terus berkembang, peran seorang pendidik tetaplah sangat krusial dalam menyusun dan mengadaptasi materi pembelajaran, memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, ICT juga dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter peserta didik melalui konten digital yang memuat nilai-nilai moral. Dengan bantuan aplikasi edukatif, video interaktif dan materi digital lainnya, pendidik dapat mengajarkan nilai moral seperti kejujuran, kerja sama dan empati dengan cara yang lebih menarik, relevan dan tidak monoton. Misalnya, aplikasi berbasis cerita dapat membantu peserta didik belajar bekerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik secara damai dan saling mendukung.

Sumber belajar yang lebih dinamis dan menarik juga lebih mudah diakses oleh peserta didik melalui media digital seperti film, animasi, simulasi, e-book, aplikasi pendidikan, dan platform online. Selain membuat belajar menjadi lebih menyenangkan, hal ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih mendalam dan bermakna.²⁷

²⁵ Unik Hanifah Salsabila, Rio Saputra, and Imam Nur Qoyyum, "Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020): 291, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1302>.

²⁶ Umami Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 164, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

²⁷ Agung Kusuma Wardana et al., "Peranan Ict Dan Digital Media Dalam Edukasi," *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 453–54, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1693>.

Simpulan dan Saran

Dari pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai strategi yang dirancang secara efektif di lingkungan pendidikan. Pendekatan utama yang digunakan meliputi pembelajaran aktif, keteladanan, pembiasaan positif, pendekatan sosial-emosional, relasi positif antara guru dan peserta didik, serta pemanfaatan teknologi. Strategi pembelajaran aktif dan keteladanan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Pembiasaan positif seperti budaya 5S dan kegiatan religius membantu peserta didik menginternalisasi sikap baik secara konsisten. Dengan pendekatan sosial-emosional, peserta didik diajak mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial. Relasi yang baik antara guru, peserta didik, dan orang tua memperkuat proses ini, sedangkan teknologi menyediakan akses ke materi moral yang menarik dan interaktif, sehingga semua strategi ini, jika diterapkan secara terpadu, dapat membentuk karakter peserta didik yang berintegritas.

Untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik, guru perlu menerapkan strategi secara terpadu dan konsisten di seluruh proses pembelajaran. Kerjasama antara guru dan orang tua harus terus diperkuat agar lingkungan sekolah dan rumah saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai positif. Selain itu, pemanfaatan teknologi harus diarahkan secara bijak agar mendukung pembelajaran yang bermuatan nilai moral, bukan hanya sebagai alat bantu mengajar. Guru juga perlu terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengembangan diri, sehingga mampu menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern. Dengan demikian, proses pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan individu yang berkarakter kuat dan berintegritas.

Daftar Pustaka

- Aini, Siti Qurratul, and Faizin Syamwil. "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 149–56. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>.
- Asiva Noor Rachmayani. "Membangun Teknologi Pembelajaran Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif," 2015, 108–35.
- Arifin, Siful. "Revitalisasi keluarga sebagai lingkungan pendidikan." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 5.1 (2017): 1-22. <https://doi.org/10.52185/kariman.v5i1.40>
- Diyan Nurvika Kusuma Wardani. "Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 60–73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>.
- Fabiana Meijon Fadul. "Strategi Guru Akidah Akhlak" 12, no. 1 (2021).
- Fahmi, Zul. "Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian

- Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem).” *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 278–84. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.24>.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme” 5, no. 2 (2019): 150–75.
- Hariyani, Dewi, and Ainur Rafik. “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah.” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>.
- Hayun, Muhammad, and Tuti Haryati. “Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sd Lab School Fip Umj.” *Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 79–89.
- hendra. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII Di MTS Sabilil Muttaqin Nanggung Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020.” *Jurnal Stai BogorBogor*, no. c (2019): 1–10. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>.
- Illahi, Nur. “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>.
- Jaenudin, A. “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Darul Ma’rifah Rangkasbitung.” ... *Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of ...*, 2024, 90.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Lubis, Nada Shofa. “Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 137–56. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847).
- Mustofa, Ali, and Ali Firman Ali Firman. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Mts Ma’arif Karangasem Bali.” *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 76–99. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.43>.
- Nabilla, Husnaeni, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. “Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam , Senyum , Sapa , Sopan , Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 373–79.
- Nantara Didit. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 2251–60. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/ind>

ex.php/jptam/article/download/3267/2742.

- Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>.
- Ramadani, Gina, and Rustam Ependi. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Aliyah Swasta Miftahussalam Medan." *Ansiru Pai* 7, no. 1 (2023): 17–28. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/14254/6502>.
- Ridwan, Muhammad. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri." *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2024): 137–47.
- Salsabila, Unik Hanifah, Rio Saputra, and Imam Nur Qoyyum. "Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020): 289–93. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1302>.
- Suprianto, Miki. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTs Al-Qur'aniyah Tahun Ajaran 2022/2023." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (2023): 61–69. <https://www.ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/167>.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman." *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.
- Turnip, Netti Lorensia, and Dorlan Naibaho. "Peran Guru Dalam Membangun Hubungan Yang Kuat Melalui Keterampilan Berkomunikasi Yang Efektif Dengan" 1, no. 1 (2023): 146–50.
- Warasto, Hestu Nugroho. "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>.
- Wardana, Agung Kusuma, Difha Sulistyawati Handayani, Rezha Ribka Kaunang, and Naniek N. Setijadi. "Peranan Ict Dan Digital Media Dalam Edukasi." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 450–57. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1693>.
- Widiastuti, Sussi. "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 964–72. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>.